

**UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPA
MATERI PERKEMBANGBIAKAN TUMBUHAN
DENGAN METODE PEMBELAJARAN *GUIDED DISCOVERY*
UNTUK SISWA KELAS III SDN IV NGUNGGAHAN KECAMATAN BANDUNG
KABUPATEN TULUNGAGUNG**

SUYONO¹⁾

¹⁾ Guru SDN IV Ngungghahan Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung
e-mail: yono.jaya@gmail.com¹⁾

ABSTRAK

Berdasarkan pengalaman peneliti di lapangan, kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa yang tidak memiliki dorongan belajar. Untuk itu dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan upaya mem-bangkitkan motivasi belajar siswa, misalnya dengan membimbing siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan siswa serta guru yang berperan sebagai pembimbing untuk menemukan konsep IPA. Maka peneliti bermaksud meneliti peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran penemuan terbimbing (Guided Discovery) pada materi perkembangbiakan tumbuhan untuk siswa kelas III SDN IV Ngungghahan tahun pelajaran 2014/2015 dan juga ingin mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran penemuan terbimbing (Guided Discovery). Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu perancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas III SDN IV Ngungghahan tahun pelajaran 2014/2015. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu siklus I (64%) dan siklus II (88%). Proses pembelajaran dari siklus I dan II juga menunjukkan adanya peningkatan. Pada siklus II guru melaksanakan pembelajaran dengan baik dan siswa pun telah aktif mengikuti pembelajaran di kelas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran penemuan terbimbing (Guided Discovery) dapat meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa kelas III SDN IV Ngungghahan kecamatan Bandung kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015. Metode pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPA.

Kata Kunci: Prestasi belajar IPA, Metode penemuan terbimbing, SD

BAB I PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi tidak akan lepas dari perkembangan dalam bidang IPA. Perkembangan dari bidang IPA tidak mungkin terjadi bila tidak disertai dengan peningkatan mutu pendidikan IPA, sedangkan selama ini pelajaran IPA dianggap sebagai pelajaran yang sulit.

Hal ini dapat dilihat dari Nilai mata pelajaran

IPA yang rata-rata masih rendah bila dibandingkan dengan pe-lajaran lainnya. Ini Menunjukkan masih rendahnya mutu pelajaran IPA.

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi

pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa khususnya pelajaran IPA. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Pemahaman ini memerlukan minat dan motivasi. Tanpa adanya minat menandakan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Untuk itu, guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Berdasarkan pengalaman peneliti di lapangan, kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa yang tidak memiliki dorongan belajar. Untuk itu dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan upaya membangkitkan motivasi belajar siswa, misalnya dengan membimbing siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan siswa serta guru yang berperan sebagai pembimbing untuk menemukan konsep IPA.

Motivasi tidak hanya menjadikan siswa terlibat dalam kegiatan akademik, motivasi juga penting dalam menentukan seberapa jauh siswa akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau seberapa jauh menyerap informasi yang disajikan kepada mereka. Siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik. Tugas penting guru adalah merencanakan bagaimana guru mendukung motivasi siswa (Nur, 2001: 3). Untuk itu sebagai seorang guru disamping menguasai materi, juga diharapkan dapat menetapkan dan melaksanakan penyajian materi yang sesuai kemampuan dan kesiapan anak, sehingga mengha-

silkan penguasaan materi yang optimal bagi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas peneliti mencoba menerapkan salah satu model pembelajaran, yaitu metode pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) untuk mengungkapkan apakah dengan metode pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar IPA. Peneliti memilih metode pembelajaran ini mengkondisikan siswa untuk terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran (Siadari, 2001: 4). Dalam metode pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) siswa lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan sedang guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa hasil belajar siswa dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) lebih baik dari hasil belajar siswa yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional (Siadari, 2001:68). Menurut hasil penelitian Arif Kurniawan (2002) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, yang ditandai dengan peningkatan prestasi belajar siswa setiap siklus. Serta dengan menggunakan metode pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) terjadi peningkatan pola berpikir kritis dan kreatif pada kelas yang berdampak positif terhadap hasil belajar yang dicapai lebih baik daripada tanpa diberi metode pembelajaran serupa (Lestari, 2002). Dari beberapa hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa metode pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) sangat

erat digunakan dalam kegiatan pembelajaran terutama ke-giatan pembelajaran IPA.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar siswa dengan diterapkannya metode pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) pada materi perkembang-biakan tumbuhan untuk siswa kelas III SDN IV Ngunggahan Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015?; (2) Bagaimanakah pengaruh metode pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) terhadap motivasi belajar siswa kelas III SDN IV Ngunggahan Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015?.

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan: (1) Ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) pada siswa kelas III SDN IV Ngunggahan Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015; (2) Ingin me-ngetahui pengaruh motivasi belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) pada siswa kelas III SDN IV Ngunggahan Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015.

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak kabur, maka diperlukan pembatasan masalah yang meliputi: (1) Penelitian ini hanya dikenakan pada siswa kelas III SDN IV Ngunggahan Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015; (2) Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015; (3) Materi yang disampaikan adalah perkembangbiakan tumbuhan.

Adapun maksud peneliti meng-adakan penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut: (1) Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang

dapat memberikan manfaat bagi siswa, sumbangan pemikiran bagi guru, hasil dan temuan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang penerapan model pembelajaran tuntas oleh guru kelas III SDN IV Ngunggahan Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015; (2) Bagi sekolah, selaku penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada pelajaran IPA; (3) Bagi siswa, dapat meningkatkan prestasi belajar dan melatih sikap sosial agar saling peduli akan keberhasilan siswa lain dalam mencapai tujuan belajar, meningkatkan pemahaman siswa; (4) Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang peranan guru dalam meningkatkan pemahaman siswa.

BAB II KAJIAN TEORI

1. Metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing (*Guided Discovery*)

Metode pembelajaran penemuan adalah suatu metode pembelajaran di-mana dalam proses belajar mengajar guru memperkenalkan siswa-siswanya menemukan sendiri informasi-informasi yang secara tradisional bisa di-beritahukan atau diceramahkan saja (Suryabrata, 1997:1972). Metode pembelajaran ini merupakan suatu cara untuk menyampaikan ide/gagasan melalui proses menemukan. Fungsi pengajar disini bukan untuk menyelesaikan masalah bagi peserta didiknya, melainkan membuat peserta didik mampu menyelesaikan masalah itu sendiri (Hudojo, 1988, 114). Metode pembelajaran yang ekstrim seperti ini sangat sulit dilaksanakan karena peserta didik belum sebagai ilmuwan, tetapi mereka masih calon ilmuwan. Peserta didik masih memerlukan bantuan dari pengajar sedikit demi sedikit sebelum menjadi penemu yang murni. Jadi metode pembelajaran yang mungkin dilaksanakan adalah metode pembelajaran penemuan terbimbing

(*Guided Discovery*) dengan demikian kegiatan belajar mengajar melibatkan secara maksimum baik pengajar maupun pesertra didik.

Seperti uraian di atas bahwa penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) merupakan salah satu dari jenis metode pembelajaran penemuan. Oleh Howe (dalam Hariyono, 2001:3) menyatakan bahwa penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) tidak hanya sekedar ke-terampilan tangan karena pengalaman, kegiatan pembelajaran dengan model in tidak sepenuhnya diserahkan pada siswa, namun guru masih tetap ambil bagian sebagai pembimbing. Penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) merupakan suatu metode pembelajaran yang tidak langsung (*Indirect Instuction*). Siswa tetap memiliki porsi besar dalam proses penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.

Menurut Soedjadi (dalam Purwaningsari, 2001:1) metode pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) adalah metode pembelajaran yang sengaja dirancang dengan menggunakan pendekatan penemuan. Para siswa diajak atau didorong untuk melakukan kegiatan eksperimental, sedemikian sehingga pada akhirnya siswa dapat menemukan sesuatu yang diharapkan.

Dalam pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) tugas guru cenderung menjadi fasilitator. Tugas ini tidaklah mudah, lebih-lebih kalau menghadapi kelas besar atau siswa yang lambat atau sebaliknya amat cerdas. Karena itu sebelum melaksanakan metode pembelajaran dengan penemuan ini guru perlu benar-benar mempersiapkan diri dengan baik. Baik dalam tiap hal pemahaman konsep-konsep yang akan diajarkan maupun memikirkan kemungkinan yang akan terjadi di kelas sewaktu pembelajaran tersebut berjalan. Dengan kata lain guru perlu mempersiapkan pembelajaran dengan cermat, Soedjadi (dalam Purwaningsari, 2001:18).

2. Keuntungan dan Kelemahan Metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing (*Guided Discovery*).

Menurut Siadari (2001:26) ke-untungan dari pembelajaran metode pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) adalah (1) Pengetahuan ini dapat bertahan lama, mudah diingat dan mudah diterapkan pada situasi baru; (2) Meningkatkan pe-nalaran, analisis dan keterampilan siswa memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain; (3) Meningkatkan kreatifitas siswa untuk terus belajar dan tidak hanya menerima saja; (4) Terampil dalam menemukan konsep atau me-mecahkan masalah.

Sedangkan kelemahan metode pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) menurut Ruseffendi (dalam Siadari, 2001:26) adalah sebagai berikut: (1) Tidak semua materi dapat disajikan dengan mudah, menggunakan metode pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery*); (2) Proses pembelajaran memerlukan waktu yang relatif lebih banyak; (3) Bukan merupakan metode pembelajaran murni, maksudnya tidak dapat berdiri sendiri (hanya dapat digunakan jika ada keterlibatan metode lain misal ekspositori, ceramah, dan lain sebagainya).

Sintak penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) menurut Arends (dalam Haryono, 2001:25), dapat di-tabelkan sebagai berikut:

Tabel Sintaks Penemuan terbimbing (*Guided Discovery*)
Model Arends

No	Fase-Fase	Kegiatan Guru
1	Menyampaikan tujuan, mengelompokkan dan menjelaskan prosedur <i>discovery</i>	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta guru menjelaskan aturan dalam metode pembelajaran dengan penemuan terbimbing (<i>Guided Discovery</i>)
2	Guru menyampaikan suatu masalah	Guru menjelaskan masalah secara sederhana
3	Siswa memperoleh data eksperimen	Guru mengulangi pertanyaan pada siswa tentang masalah dengan mengarahkan siswa untuk mendapat informasi yang

No	Fase-Fase	Kegiatan Guru
		membantu proses inquiry dan penemuan
4	Siswa membuat hipotesis dan penjelasan	Guru membantu siswa dalam membuat prediksi dan mempersiapkan penjelasan masalah
5	Analisis proses penemuan	Guru membimbing siswa berfikir tentang proses intelektual dan proses penemuan dan menghubungkannya dengan pelajaran lain.

Dari tabel di atas terlihat jelas bahwa guru dalam metode pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) adalah sebagai pembimbing siswa dalam menemukan konsep.

3. Hubungan Motivasi dan Prestasi Belajar Terhadap Metode Pembelajaran Penemuan terbimbing (*Guided Discovery*)

Motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik (Nur, 2001:3). Sedangkan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar.

Sedangkan metode pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) adalah suatu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan dan menuntut siswa terlibat secara aktif di dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan memberikan informasi singkat (Siadari, 2001:7). Pengetahuan yang diperoleh dengan belajar penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) akan bertahan lama, mempunyai efek transfer yang lebih baik dan meningkatkan siswa dan kemampuan berfikir secara bebas. Secara umum belajar penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) ini melatih keterampilan kognitif untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain. Selain itu, belajar penemuan membangkitkan

keingintahuan siswa, memberi motivasi untuk bekerja sampai menemukan jawaban (Syafi'udin, 2002:19).

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya motivasi dalam pembelajaran metode pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) tersebut maka hasil-hasil belajar akan menjadi optimal. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Dengan motivasi yang tinggi maka intensitas usaha belajar siswa akan tinggi pula. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar siswa. Hasil ini akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

BAB III METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Menurut Sukidin dkk. (2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental.

Keempat bentuk penelitian tindakan di atas, ada persamaan dan perbedaannya. Menurut Oja dan Smulyan sebagaimana dikutip oleh Kasbolah, (dalam Sukidin, dkk. 2002:55), ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada: (1) tujuan utamanya atau pada tekanannya, (2) tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar, (3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan (4) hubungan antara proyek dengan sekolah. Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat

berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang ber-kesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SDN IV Ngunggungahan Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung.

Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah 25 siswa-siswi kelas III SDN IV Ngunggungahan Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015 dengan pokok bahasan perkembangan biakan tumbuhan.

4. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai, seperti yang telah didesain dalam faktor-

faktor yang diselidiki. Untuk mengetahui permasalahan efektivitas pembelajaran ilmu pengetahuan alam di SDN IV Ngunggungahan dilakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru selain itu diadakan diskusi antara guru sebagai peneliti dengan para pengamat sebagai *kolaborator* dalam penelitian ini. Melalui langkah-langkah tersebut akan didapat ditentukan bersama-sama antara guru dan pengamat untuk menetapkan tindakan yang tepat dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran ilmu pengetahuan alam.

Berdasarkan hasil diskusi dengan para kolaborator, maka langkah yang paling tepat untuk meningkatkan pembelajaran adalah dengan meningkatkan motivasi, aktivitas dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, maka tindakan yang paling tepat adalah dengan mengembangkan keterampilan intelektual siswa.

Dengan berpedoman pada refleksi awal tersebut, maka prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi dalam setiap siklus.

Pada tahap perencanaan ini peneliti dan pengamat menetapkan alternatif peningkatan efektivitas pembelajaran ilmu pengetahuan alam. Kemudian peneliti bersama-sama *kolaborator* membuat perencanaan pengajaran yang mengembangkan keterampilan intelektual. Selain itu juga didiskusikan tentang pembelajaran ilmu pengetahuan alam yang mengembangkan keterampilan intelektual siswa. Dilakukan juga inventarisir media pembelajaran, membuat lembar observasi, dan mendesain alat evaluasi.

Pada tahap pelaksanaan tindakan kegiatannya adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan. Lalu pada tahap observasi kegiatan yang dilaksanakan yaitu

mengobservasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap siklus, masing-masing RPP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar. Kemudian ada juga lembar observasi kegiatan belajar mengajar yang meliputi lembar observasi pengelolaan pembelajaran untuk mengamati kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan lembar observasi aktivitas siswa dan guru, untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran.

Instrumen berikutnya adalah tes. Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep ilmu pengetahuan alam pada pokok bahasan perkembangan tumbuhan. Tes formatif ini diberikan setiap akhir siklus. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan ganda (objektif).

6. Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklusnya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu untuk menilai ulangan atau tes formatif peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan: sedangkan untuk ketuntasan belajar ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 2006 yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 70% atau nilai 70, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 80% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 70%.

Adapun untuk menghitung lembar observasi pengelolaan pembelajaran digunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana: P₁ = pengamat 1
P₂ = pengamat 2

Untuk menghitung lembar observasi aktivitas guru dan siswa digunakan rumus sebagai berikut.

$$\% = \frac{\bar{X}}{\sum X} \times 100\% \text{ dengan}$$

$$\bar{X} = \frac{\text{jumlah.hasil.pengamatan}}{\text{jumlah.pengamat}} = \frac{P_1 + P_2}{2} \text{ Dimana:}$$

% = Persentase pengamatan

\bar{X} = Rata-rata

$\sum \bar{X}$ = Jumlah rata-rata

P₁ = Pengamat 1

P₂ = Pengamat 2

BAB IV HASIL PENELITIAN

Analisis Data Penelitian Persiklus

Siklus I

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 1, LKS 1, soal tes formatif 1, dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Kemudian dilanjutkan tahap kegiatan dan pelaksanaan dimana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 5 September 2014 di kelas III dengan jumlah siswa 25 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel Pengelolaan Pembelajaran pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	A. Pengamatan KBM Pendahuluan			
	1. Memotivasi siswa	3	2	2,5
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	1	2	1,5
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa	3	3	3
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	3	3	3
	3. Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	3	3	3
	4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	3	3	3
	5. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep	3	3	3
	C. Penutup			
1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3	3	3	
2. Memberikan evaluasi	3	3	3	

II	Pengelolaan Waktu	2	2	2
III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa	3	3	3
	2. Guru	3	3	3
Jumlah		31	31	31

Keterangan: Nilai : Kriteria
1 : Tidak Baik
2 : Kurang Baik
3 : Cukup Baik
4 : Baik

Berdasarkan tabel di atas aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, men-yampaikan tujuan pembelajaran, pe-ngelolaan waktu. Ketiga aspek yang mendapat penilaian kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I. Hasil ini akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II. Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas guru dan siswa seperti pada tabel berikut.

Tabel Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus I

No	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	10.00
2	Memotivasi siswa/merumuskan masalah	10.00
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	6.67
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/langkah/strategi	8.33
5	Menjelaskan materi yang sulit	13.33
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	15.00
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	10.00
8	Memberikan umpan balik	18.33
9	Membimbing siswa merangkum pelajaran	8.33
No	Aktivitas Siswa yang diamati	Persentase
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	19.16
2	Membaca buku siswa	11.86
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	18.13
4	Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru	14.38
5	Menyajikan hasil pembelajaran	5.83
6	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide	5.63
7	Menulis yang relevan dengan KBM	9.17
8	Merangkum pembelajaran	6.86
9	Mengerjakan tes evaluasi	8.96

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I ada-

lah memberi umpan balik dan membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu masing-masing 18,33 dan 15,00%. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah menjelaskan materi yang sulit dan menjelaskan materi yang sulit yaitu 13,33%. Sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah mengerjakan/memperhatikan penjelasan guru yaitu 19,16%. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah be-kerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru, dan membaca buku yaitu masing-masing 18,13%, 14,38 dan 11,86%.

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan metode penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa. Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Jumlah siswa yang tuntas	16
2	Jumlah siswa belum tuntas	9
3	Nilai rata-rata tes formatif	67,82
4	Persentase ketuntasan belajar	64

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 67,82 dan ketuntasan belajar mencapai 64% atau ada 16 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 64% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan diguna-

kan guru dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery*).

Siklus II

Pada tahap perencanaan siklus II peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 2, LKS 2, soal tes formatif 2, dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Lalu dilanjutkan tahap kegiatan dan pengamatan dimana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk Siklus II dilaksanakan pada tanggal 19 September 2014 di kelas III dengan jumlah siswa 25 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel Pengelolaan Pembelajaran pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi siswa	4	4	4
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	4
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa	4	4	4
2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	4	4	4	
3. Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	4	4	4	

	C. Penutup			
	1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3	4	3,5 4
	2. Memberikan evaluasi	4	4	
II	Pengelolaan Waktu	3	3	3
III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa	4	3	3,5 4
	2. Guru	4	4	
Jumlah		45	45	45

Keterangan: Nilai : Kriteria
 1 : Tidak Baik
 2 : Kurang Baik
 3 : Cukup Baik
 4 : Baik

Dari tabel di atas, dapat dilihat aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) mendapatkan penilaian cukup baik dari pengamat adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan / menemukan konsep, dan pengelolaan waktu. Penyempurnaan aspek-aspek tersebut dalam menerapkan metode penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) diharapkan dapat berhasil semaksimal mungkin. Berikut disajikan hasil observasi aktivitas guru dan siswa.

Tabel Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus II

No	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	8,33
2	Memotivasi siswa/merumuskan masalah	10,00
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	6,67
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	13,33
5	Menjelaskan materi yang sulit	
5	Membimbing dan mengamati siswa dalam menentukan konsep	11,67
6	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	15,00
7	Memberikan umpan balik	
7	Membimbing siswa merangkum pelajaran	8,33
No	Aktivitas Siswa yang diamati	Persentase
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	9,38
2	Membaca buku siswa	8,96
3	Bekerja dengan sesama anggota ke-	11,67

4	lompok	
4	Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru	11.46
5	Menyajikan hasil pembelajaran	12.08
6	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide	10.63
7	Menulis yang relevan dengan KBM	14.57
8	Merangkum pembelajaran	12.29
9	Mengerjakan tes evaluasi/latihan	8.96

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus II adalah memberi umpan balik yaitu 16,67%, membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu 15,00%. Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami penurunan. Aktivitas guru yang mengalami peningkatan adalah menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi dan memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab yaitu 13,33% dan 16,67%.

Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus II adalah menulis yang relevan dengan KBM yaitu 14,57%, merangkum pembelajaran 12,29% dan menyajikan hasil pembelajaran yaitu (12,08%). Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel Rekapitulasi Hasil Tes Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Jumlah siswa yang tuntas	22
2	Jumlah siswa belum tuntas	3
3	Nilai rata-rata tes formatif	77,39
5	Persentase ketuntasan belajar	88

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 77,39 dan dari 25 siswa yang telah tuntas sebanyak 22 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 88% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) se-

hingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Refleksi

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery*). Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik; Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar; (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung; (3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik; (4) Hasil belajar siswa pada Siklus II mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus II guru telah menerapkan pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan

Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran penemuan terbimbing

(*Guided Discovery*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Ketuntasan belajar meningkat dari siklus I dan II yaitu masing-masing 64% dan 88%. Pada Siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA pada pokok bahasan perkembangbiakan tumbuhan dengan metode pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS menemukan konsep, menjelaskan/melatih menggunakan alat, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana persentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

BAB V PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III SDN IV Ngunggungahan Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015 yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (64%) dan siklus II (88%); (2) Penerapan metode pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar IPA lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: (1) Untuk melaksanakan metode pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery*) dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal; (2) Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa

nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa ber-hasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya; (3) Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian inihanya dilakukan di SDN IV Ngunggungahan tahun pelajaran 2014/2015; (4) Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta. Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Djamarah. Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- KBBI. 1996. *Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Purwanto, N. 1988. *Prinsip-prinsip dan Teknis Evaluasi Pengajaran*. Bandung. Remaja Rosda Karya.

- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudjana, N dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana. 1996. *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.